

**PESANTREN TERPADU DI TENGAH TANTANGAN
MODERNISASI: Studi Multi Situs Di Pesantren Al-Amin Dan Al-Islah
Kota Kediri**

Ainul Na'im

Dosen STAIN Kediri Jurusan Tarbiyah
ainun0872@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan berbagai tantangan yang dihadapi dunia pesantren, khususnya pesantren terpadu terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dan tidak terbendung. Pesantren tanpa bisa ditawar lagi, harus mampu melakukan perubahan. Perubahan baik dari sisi pendidikan, maupun cara pandang penghuni pesantren itu sendiri. Apalagi eksistensi pesantren dewasa ini mulai memprihatinkan, khususnya pesantren-pesantren yang bercorak tradisional, sudah mulai sepi peminat dan ditinggalkan santrinya. Tuntutan dunia kerja dan kebutuhan akan ijazah terasa begitu signifikan pada masyarakat modern ini. Maka dalam menjawab kebutuhan itu, banyak pesantren memulai mengadakan pembenahan, baik dari sisi pembelajarannya dengan kooperatif terhadap pendidikan formal maupun cara pandang masyarakat pesantren terhadap modernitas yang terjadi sekarang ini. Tantang globalisasi yang marak terjadi, harus mampu disikapi dengan bijak oleh pemangku kekuasaan di pesantren. Tradisi-tradisi pesantren yang berhaluan Aswaja jangan sampai tergeser pada posisi sempit karena mengadopsi modernitas yang terlalu berlebihan. Harus ada tawazun di antara keduanya, sehingga harapan pesantren untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang kaffah bisa terealisasikan.

Kata Kunci: Pesantren terpadu, tantangan Modernisasi.

PENDAHULUAN

Dunia pesantren masih saja menarik untuk diteliti sampai saat ini. Lembaga pendidikan *indigenous* Indonesia ini sudah banyak dikaji oleh pemikir-pemikir baik dari dalam maupun luar negeri. Sekedar menyebut beberapa di antara mereka adalah Zamakhsyari Dhofier (*Tradisi Pesantren*); Nurcholish Madjid (*Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*); Mastuhu (*Dinamika dan Sistem Pendidikan Pesantren*); Martin Van Bruinessen (*Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*); Karel A Steenbrink (*Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dan Kurun Modern*); Manfred Ziemek (*Pesantren dalam Perubahan Sosial*); dan lainnya. Mengenai perkataan pesantren sendiri Dhofir mengatakan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yang berawalan *pe* dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri atau tempat belajar para santri.¹

Mengenai asal-usul pondok pesantren, terdapat dua pandangan yang sebenarnya saling melengkapi. Menurut Karel A. Steenbrink yang mengutip dari Soegarda Purbakawatja, menyatakan bahwa pendidikan pondok pesantren jika dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India dan dari masyarakat Hindu. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan banyak tersebar di Pulau Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam. Sementara Mahmud Yunus menyatakan, bahwa asal-usul pendidikan yang digunakan pondok pesantren berasal dari Baghdad dan merupakan bagian dari sistem pendidikan saat itu.²

Gejala tren pesantren dewasa ini juga muncul di lingkungan perkotaan, seperti fenomena kemunculan beberapa pesantren mahasiswa/pelajar, seperti di Malang misalnya Al-Ali, Al-Hikam, Ulil Absor, Firdaus, Dar al-Hijrah, dan beberapa yang lain. Kecenderungan ini menurut Sugianto menunjukkan bahwa meskipun sistem pendidikan pesantren memiliki beberapa kelemahan, namun ternyata masih dianggap sebagai tempat paling efektif untuk memperkenalkan Islam.³

¹Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

² Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3 ES, 1994), 22.

³Arif Sugianto, <http://ariefsugianto503.blogspot.com/2011/01/pondok-pesantren-sejarah-kemunculan.html>. diakses pada tanggal 03 Mei 2017.

Dalam pembahasan sistem, pesantren adalah sebuah pranata yang muncul dari agama dan tradisi Islam. Secara khusus Nurcholis Madjid menjelaskan, bahwa akar kultural dari sistem nilai yang dikembangkan oleh pesantren ialah *ahlu'l-sunnah wa- 'l-jama'ah*.⁴

Sistem nilai ini sudah lama ditanamkan melalui pembelajaran-pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren-pesantren yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Pada sebagian pesantren terutama pada pesantren-pesantren lama, istilah kurikulum tidak dapat diketemukan, walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Bahkan menurut Muhammad Ya'cub dalam kajian atau hasil penelitian pembahasan kurikulum secara sistematis jarang diketemukan, seperti jika kita melihat hasil penelitian Karel A. Steenbrink tentang pesantren, ketika membahas sistem pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan interaksi santri dan kyai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk Al-qur'an dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari.⁵

Pengajaran yang dipraktikkan di pondok pesantren umumnya dilakukan melalui metode *sorogan*, *wethonan* maupun *bandhongan* yang dilakukan secara verbal atau lisan. Metode *bandhongan*, mengutip dari pendapatnya Dian Nafi' yang mengatakan bahwa "metode *bandongan* adalah salah satu jenis metode belajar yang mana kyai/guru membacakan teks-teks kitab yang berbahasa Arab, menerjemahkannya kedalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut."⁶ Dan di dalam *bandhongan*, hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kyai dengan para santri.

Menurut Munzaro, pengajaran yang diterapkan sebagian besar pesantren masih menerapkan sistem pengajaran yang tradisional seperti di atas. Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pengajaran di pesantren ini didasarkan pada sistem pengajarannya yang monologis, bukannya dialogis-emansipatoris, yaitu sistem doktrinasi kyai kepada santrinya dan metodologi pengajaran yang juga masih bersifat

⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 31.

⁵ Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), 23.

⁶ M. Dian Nafi', et. al., *Praksis Pembelajaran pesantren* (Yogyakarta: Forum pesantren Yayasan Selasih, 2007), 67.

klasik, seperti sistem *muhafadhoh*, *bandongan* maupun *sorogan*.⁷Selain dari segi metode, dari segi literatur yang digunakan di pesantren pun juga literatur-literatur yang masih tradisional, yaitu kitab-kitab klasik atau yang biasa disebut dengan ‘kitab kuning’.

Selain itu pesantren tergolong juga lembaga yang sangat selektif dalam segi pengadopsian budaya. Ia begitu ketat dalam menyeleksi segala sesuatu yang masuk ke dalam pesantren, dan sangat hati-hati terhadap segala hal yang dimungkinkan mengarah pada perubahan yang justru menyebabkan kemunduran pesantren itu sendiri. Dalam hal ini termasuk perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi yang mana dapat berimplikasi terhadap perkembangan sosial budaya para ‘penghuni’ pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu mereka bersikap sangat selektif terhadap produk-produk globalisasi tersebut, seperti adanya televisi dan juga internet.

Tetapi dengan jaman yang semakin modern sekarang ini, pesantren harus mampu untuk mempertahankan eksistensinya dengan mengadakan berbagai inovasi-inovasi penting, dengan mensinergikan dengan modernitas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Munzaro,

Tradisionalisme dalam konteks didaktik-metodik yang telah lama diterapkan di pesantren tidak perlu ditinggalkan begitu saja, hanya saja perlu disinergikan dengan modernitas. Hal ini dilakukan karena masyarakat secara praktis-pragmatis semakin membutuhkan adanya penguasaan sains dan teknologi. Oleh karena itu, mensinergikan tradisionalisme pesantren dengan modernitas dalam konteks praktek pengajaran, merupakan pilihan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sebab, jika tidak demikian, eksistensi pesantren akan semakin sulit bertahan di tengah era globalisasi yang kian kompetitif.⁸

Memang jika pesantren salaf tidak mampu untuk melihat realitas kebutuhan masyarakat jaman sekarang, maka pesantren, khususnya pesantren Salaf akan semakin ditinggalkan. Seperti yang dikatakan Mujib Syadzli yang mengutip dari sebuah Berita Jatim.com bahwa “ada 700 pondok pesantren di Kabupaten Malang. Ironisnya, ponpes tradisional atau yang biasa disebut salafiyah sepi peminat dan minim santri. Sepinya

⁷ Munzaro, “Pendidikan di pesantren”, <http://miftakh.com>, diakses tanggal 24 Januari 2017.

⁸ Ibid.

calon santri yang mendaftarkan diri masuk pondok pesantren salaf karena tidak adanya lembaga sekolah formal di ponpes tersebut. Sehingga dari tahun ketahun, jumlah minat santri di ponpes salaf cenderung turun drastis.”⁹

Saat ini pesantren dihadapkan pada tantangan seperti kemampuan pesantren dalam memperebutkan peserta didik, seperti menurut Dhoifer, bahwa dominasi pesantren dalam dunia pendidikan mulai menurun secara drastis setelah tahun 1950-an salah satu faktornya adalah lapangan pekerjaan modern mulai terbuka yang mendapat latihan-latihan di sekolah umum. Hal ini mengakibatkan menurunnya minat kaum muda terhadap pendidikan pesantren dibanding dengan sekolah-sekolah umum.¹⁰ Namun, demikian, penulis berkeyakinan lembaga pendidikan pesantren prospeknya masih sangat menjanjikan, dan tetap akan berkembang sepanjang waktu dengan dinamika dan prosesnya yang berbeda.

Menurut Jufri Dolong, dengan memperkuat pernyataan dari Muzaro di atas bahwa manusia yang diharapkan pesantren adalah manusia yang memiliki wawasan berimbang, karena di sini terjadi integrasi yang sempurna antara pengetahuan agama dan non agama, sehingga dengan ini akan melahirkan manusia yang memiliki kemantapan iman, cakrawala pemikiran yang luas, pandangan hidup yang matang, dan pendekatan yang praktis dan berwatak multi sektoral dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.¹¹

Jika memang *output* nya seperti yang dikatakan oleh Jufri Dolong seperti di atas maka perpaduan dunia pendidikan formal/modern dengan pendidikan tradisional ala pesantren akan menjadi campuran yang tepat yang melahirkan generasi-generasi yang sangat dibutuhkan dalam era sekarang ini. Tetapi akan menjadi masalah tersendiri apabila percampuran antara pendidikan tradisional ala pesantren dengan pendidikan formal modern menjadi tidak berimbang. Sehingga hal ini akan memicu kesigapan pengelola pesantren dalam menangkap dan merespon dengan tepat kebijakan yang harus diterapkan di pondok pesantren yang mensinergikan pendidikan tradisional dengan pendidikan formal modern sekarang ini.

⁹Mujib Syadzli, “Duh PonPes di Malang minim santri.”<http://nukabmalang.or.id>, diakses pada tanggal 24 Pebruari 2017.

¹⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (LP3ES: Jakarta, 1994), 18.

¹¹Jufri Dolong, “Manajemen pesantren Dan Peningkatan Kualitas Luaran”, *Universum*, 5 (Januari, 2011), 50.

Perpaduan yang harmonis antara keIslaman dan keilmuan membutuhkan kerja keras agar bisa tercapai, dan tak ayal disetiap prosesnya dalam meraih kesuksesan akan berbentur dengan berbagai masalah/problem. Begitu juga yang terjadi di dua pesantren yang berlokasi di Kediri ini, yakni pesantren al-Amin Rejomulyo Kota Kediri dan al-Islah Bandar Kidul Kota Kediri.

Pondok pesantren al-Amien seluruh santrinya berstatus pelajar di sekolah formal, baik sebagai mahasiswa di STAIN Kediri, IAIT Kediri UNP UNISKA dan juga siswa di MAN 2 Kediri, MTsN 2 Kediri, SMA 6 Kediri, SMPN 7 Kediri, SMK al-Amien dan juga sekolah-sekolah yang ada disekitar lokasi pesantren tersebut. Begitu juga pondok pesantren al-Islah Bandar Kidul Kota Kediri yang santrinya sebagian besar berstatus sebagai pelajar. Para santri al-Islah bersekolah selain di STAIN Kediri juga bersekolah di sekolah-sekolah formal lainnya seperti: UNP Kediri, MAN 3 Kediri, MTsN 1 Kediri, UNISKA, UNIK SMAN 2 Kediri dan sekolah-sekolah yang ada di sekitar pondok pesantren al-Islah.

Santri yang berstatus sebagai pelajar yang menjadi obyek di dalam penelitian ini, karena selain jumlah mereka yang mendominasi dan juga tuntutan pembelajaran di sekolah dan tingkat keilmuan mereka menjadi hal yang dirasa menarik untuk diteliti. Di Pondok pesantren pembelajaran diberikan dengan sistem *bandongan*, sedangkan dalam pembelajaran di sekolah, mereka diajari berbagai macam metode bervariasi yang lebih menekankan keaktifan peserta didik, penggunaan media pembelajaran yang modern dan bervariasi. Walaupun di pesantren diterapkan modernisasi dalam penggunaan metode, dirasa ini akan mengurangi ruh kesakralan pesantren itu sendiri.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif, dan menurut Sugiyono pendekatan Kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dalam pendekatan kualitatif ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan kedalaman makna daripada generalisasi.¹² Sehingga penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh, mendalam dan sesuai dengan konteks, melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri sebagai instrumen kunci.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 15.

PEMBAHASAN

Sistem pembelajaran di pondok pesantren al-Amin Rejomulyo Kediri dan pondok pesantren al-Islah Bandar Kidul Kediri mempunyai kesamaan dalam sistem pembelajaran. Seperti dari hasil yang diperoleh dari data wawancara, observasi dan juga dokumentasi di lokasi penelitian bahwa di pondok pesantren al-Amin Rejomulyo Kediri dan pondok pesantren al-Islah Bandar Kidul Kediri dalam pembelajarannya menggunakan sistem tradisional dengan memakai kitab-kitab kuning dan menggunakan sistem sorogan, bandongan, wetonan dalam penyampainnya. Yang menurut Imron Arifin pembelajaran tradisional adalah pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbul dari pesantren hingga sekarang.¹³

Selain itu para santri di pondok pesantren al-Amin Rejomulyo Kediri dan pondok pesantren al-Islah Bandar Kidul Kediri juga disediakan Hotspot untuk menunjang belajarnya. Seperti yang disampaikan di atas pondok pesantren al-Amin Rejomulyo Kediri dan pondok pesantren al-Islah Bandar Kidul Kediri masih menggunakan sistem-sistem tradisional dalam penyampainnya yakni menggunakan sistem Sorogan, Wetonan dan Bandongan. Dimana dalam praktek pembelajarannya kyai membacakan kitab kuning dan menyampaikan dengan bahasa lokal selanjutnya santri mendengarkan dan memaknai kitab mereka masing-masing. Dalam hal ini Dian Nafi' menyebutnya dengan metode Bandongan, "metode *bandongan* adalah salah satu jenis metode belajar yang mana kyai/guru membacakan teks-teks kitab yang berbahasa Arab, menerjemahkannya kedalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut."¹⁴ Dan di dalam *bandhongan*, ini hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kyai dengan para santri. Sedangkan menurut Dhofir mengemukakan terkait sistem bandongan bahwa:

Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.¹⁵

¹³Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 21.

¹⁴M. Dian Nafi', et. al., *Praksis Pembelajaran pesantren*, 67.

¹⁵Dhofier, *Tradisi*, 28.

Jadi memang benar dalam Bandongan yang sering dipraktikan dalam pondok-pondok pesantren seperti pondok pesantren al-Amin Rejomulyo Kediri dan pondok pesantren al-Islah Bandar Kidul Kediri tidak pernah terjadi diskusi antara kyai dan santri. Sistem ini mengiblat pondok-pondok salafi yang ada di Lirboyo, yang terletak di dekat kedua pondok tersebut. Dan kebanyakan tenaga pengajarnya berasal dari pondok pesantren Hidayat al-Mubtadi'in Lirboyo Kediri.

Pondok pesantren al-Amin sendiri, jika melihat penggolongan pondok pesantren dilihat dari sistem pengajarannya seperti yang disampaikan oleh Bahri Ghozali merupakan pondok pesantren Komprehensif. Dimana pondok pesantren komprehensif menurut Bahri Ghozali adalah sebagai berikut:

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisonal dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode tradisonal, Namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.¹⁶

Di al-Amin sendiri menurut hasil observasi peneliti selain sistem pembelajaran dikembangkan melalui pendidikan diniyah juga mengembangkan sistem pendidikan formal yaitu SMK al-Amin yang terletak di barat pondok pesantren al-Amin. Sebagian santri yang mondok di al-Amin bersekolah di SMK al-Amin Rejomulyo Kediri, sedangkan sebagian yang lain bersekolah di sekolah formal yang ada disekitar pondok pesantren.

Sedangkan pondok pesantren al-Islah Kediri dalam praktek pembelajarannya sama dengan pondok pesantren al-Amin yakni selain santrinya belajar di diniyah yang bersifat tradisonal juga bersekolah di sekolah formal di luar lokasi pondok.

Sebenarnya jika ditelusuri secara cermat pendidikan yang dipraktikan di pondok pesantren baik itu di pondok pesantren al-Amin Rejomulyo Kediri ataupun pondok pesantren al-Islah Bandar Kidul Kediri tergantung oleh kebijakan dari kyai atau pemimpin pondok tersebut. Seperti di al-Amin sendiri, bahwa munculnya al-Amin atas dasar tujuan KH. Anwar Iskandar yang ingin membuat iklim sehat dan yang berwawasan berimbang bagi para siswa yang belajar di sekolah formal disekitar pondok pesantren al-Amin. Sedangkan di al-Islah sendiri bertujuan membentuk santri-santri

¹⁶ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* , 14-15.

yang bisa menyebarkan perdamaian nanti para lulusannya. Maka tentu saja dalam proses pembelajarannya akan dipengaruhi oleh tujuan kyai tersebut.

Berbicara mengenai Kyai, menurut Amin Haedari pesantren adalah lembaga pendidikan yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi pendiri dan pimpinannya. Disinilah signifikansi kyai. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dalam pesantren, sebab umumnya kyai menjadi pendirinya.¹⁷ Sedangkan kultur pesantren yang terkait dengan nilai menurut Mashud adalah; (a) kemandirian, (b) pemberdayaan, (c) kepercayaan, (d) sinergi dan (e) tanggung jawab.¹⁸

1. Problematika Sistem pembelajaran agama Islam di pondok pesantren al-Amin Rejomulyo Kota Kediri dan pondok pesantren al-Islah Bandar Kidul Kediri.

Masalah yang ditemui di dalam pembelajaran agama Islam di pondok pesantren al-Amin dan juga pondok pesantren al-Islah Bandar Kidul Kediri ada berbagai hal dari hasil wawancara dengan santri dan juga para ustadz di pondok yang mengatakan bahwa masalah yang sering ditemui ketika pembelajaran adalah kondisi santri yang sudah letih dan lelah. karena para santri dengan posisi sebagai pelajar sekolah sekaligus santri merasa kurang begitu maksimal dan kelelahan dalam mengikuti pembelajaran yang ada di pondok pesantren al-Amin Rejomulyo Kediri dan juga pondok pesantren al-Islah Bandar Kidul Kediri.

Selain masalah kondisi santri yang kurang prima masalah yang lain adalah kurangnya minat yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Seperti yang disampaikan oleh salah satu santri yang bernama Shodiq dimana menurut dia bahwa santri yang mondok di pesantren rata-rata kurang begitu semangat untuk belajar di pondok pesantren karena menganggap bahwa belajar di pondok pesantren masa depannya tak sejelas seperti belajar di sekolah formal. Yang menurut Shodiq bersekolah di sekolah formal akan mendapatkan ijazah yang bisa digunakan untuk melamar kerja, lain halnya belajar di pondok pesantren yang ijazahnya kadang tidak bisa digunakan untuk melamar pekerjaan. Hal ini sebagaimana dengan pendapatnya Irwan Abdullah dkk, mengatakan bahwa:

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, timbul beberapa kecenderungan masyarakat dalam melihat posisi, fungsi, dan peran pesantren.

¹⁷. Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, 12.

¹⁸. Sulthon Masyhud dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, 28.

Disatu sisi ada yang menilai pesantren merupakan lembaga pendidikan yang hanya mampu mencetak alumni yang memiliki kemampuan agama tanpa kemampuan yang dibutuhkan pasar, khususnya tenaga kerja. Pandangan seperti ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan pelarian.¹⁹

Jika menurut Irwan Abdullah bahwa pondok pesantren sebagai tempat pelarian, hal tersebut benar apa adanya. Seperti yang terjadi di pondok pesantren al-Amin Rejomulyo Kediri dan juga pondok pesantren al-Islah Bandar Kidul Kediri. Alasan yang banyak ditemui santri yang mondok di al-Amin Rejomulyo Kota Kediri memang karena lokasinya yang berdekatan dengan kampus STAIN Kediri, memang bukan semata-mata untuk menuntut ilmu. Selain itu tinggal dipondok pesantren biaya hidupnya jauh lebih murah daripada harus ngekos disekitar kampus. Dan jika di pondok pesantren al-Islah karena memang lokasinya jauh lebih dekat dengan kampus IAIT Kediri dan juga akademi-akademi yang lainnya di sekitar pondok pesantren tersebut.

Selanjutnya mengenai sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren al-Amin Rejomulyo Kediri dan al-Islah Bandar Kidul Kediri menjadi keluhan para santri dan juga ustadz-ustadz pondok adalah keadaan santri yang kurang bersemangat dan suka tidur. Dari penuturan salah satu santri baik itu santri al-Islah ataupun al-Amin, masalah utamanya sama yakni dalam proses pembelajarannya terkesan monotone dan kurang adanya variasi dalam hal metode pembelajaran.

Padahal secara global, menurut Amin Haidar kemajuan pesantren erat hubungannya dengan dua hal yaitu aktualisme dan orisinalitas. Aktualisme pesantren berperan besar dalam proses modernisasi dan berhubungan dengan aspek pembenahan kurikulum dan metodologi pengajaran serta peningkatan fasilitas pembelajaran sebagaimana yang telah dibahas dalam pembahasan tentang pesantren dan modernisasi. Sedangkan orisinalitas pesantren erat kaitannya dengan pelestarian budaya di pesantren.

Yang dimaksud dengan orisinalitas pesantren disini ialah keaslian pendidikan Islam itu sendiri dari segi materi dan spiritnya. Sudah menjadi sebuah kemestian bahwa pondok pesantren tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari akar sosialnya

¹⁹ Irwan Abdullah dkk, *Agama, Pendidikan Islam, dan tanggung jawab sosial pesantren*, 3.

yang menanamkan sendi keislaman yang plus ke dalam jiwa dengan semangat generasi didiknya. Kebersahajaan dan kesederhanaan adalah karakter yang tak boleh dikesampingkan. Di tengah, ingar bingar modernitas, kesederhanaan menjadi semacam amunisi berharga sehingga perilaku berlebihan dapat dihindari. Kebersahajaan dan kesederhanaan yang dimaksud bukan hanya terbatas dalam performan keseharian, tetapi juga dalam ranah pola pikir.²⁰

Tantangan-tantangan inilah yang harus segera diatasi oleh pesantren sekarang ini yang ahur mampu membaca situasi jaman yang serba modern dan cepat ini. Dan tentu ini semua perlu dukungan dari berbagai pihak dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

2. Upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran agama Islam di pondok pesantren al-Amien Rejomulyo Kota Kediri dan pondok pesantren al-Islah Bandar Kidul Kediri.

Dari berbagai problem yang dialami oleh pondok pesantren al-Amin Rejomulyo kota Kediri dan juga pondok pesantren al-Islah Bandar Kidul Kediri di atas, kiranya ada beberapa upaya yang harus dilakukan oleh berbagai pihak di pondok pesantren baik al-Amin ataupun pondok pesantren al-Islah.

Jika menurut ustadz Rizal dari hasil wawancaranya di pondok pesantren al-Islah mengenai pengembangan pondok pesantren kearah yang lebih baik di era modern ini. Tentu penting kirannya mengutip pendapatnya Azyumardi Azra.

Azyumardi Azra menjelaskan beberapa variabel yang dapat diterapkan dalam agenda modernisasi pesantren Pada khususnya dan pendidikan Islam pada umumnya:

a. Modernisasi administratif:

Modernisasi menuntut differensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan differensiasi sosial, teknik dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional dan lokal. Dalam konteks modernisasi administratif ini, sistem dan lembaga

²⁰Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, 126.

pendidikan Islam, khususnya pesantren, pada umumnya baru mampu melakukan reformasi dan modernisasi administratif secara terbatas. Kebanyakan masih berpegang pada kerangka "administrasi tradisional", termasuk dalam aspek kepemimpinan, sehingga pesantren tidak mampu mengembangkan diri secara baik.

b. **Differensiasi struktural:**

Pembagian dan difersifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkannya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Lebih khusus lagi, sistem pendidikan Islam seperti pesantren, haruslah memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang diarahkan untuk mengantisipasi differensiasi sosial-ekonomi yang terjadi. Sistem pendidikan Islam, khususnya pesantren, sejauh ini kelihatannya belum mempunyai arah yang pasti tentang differensiasi struktural yang harus dilakukan; apakah tetap dalam differensiasi keagamaannya – yang dilihat dalam kerangka modernisasi mungkin tidak memadai lagi – atau mengembangkan differensiasi diluar bidang itu, misalnya melalui "pesantren pertanian", pesantren agro-bisnis", pesantren politeknik", dan lain-lain.

c. **Ekspansi kapasitas:**

Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyak peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Pada satu segi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam sebenarnya sudah sejak lama melakukan ekspansi kapasitas–termasuk dengan terus berdirinya banyak pesantren baru di berbagai tempat –sehingga pesantren dari sudut ini dapat disebut sebagai "pendidikan rakyat" yang cukup memassal. Tetapi pada pihak lain, ekspansi kapasitas itu terjadi tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat, khususnya menyangkut lapangan kerja yang tersedia.

Akibatnya, banyak tamatan pesantren yang tidak mampu menemukan tempatnya yang "pas" dalam masyarakat.²¹

Menggaris bawahi mengenai apa yang disampaikan oleh Azyumardi Azra di poin C tentang ekspansi kapasitas. Tentulah pondok pesantren al-Amin dan juga pondok pesantren al-Islah hendaknya pendidikan yang mengarah kepada sesuatu yang dikehendaki oleh masyarakat.

Melihat tuntutan modernisasi yang begitu berat, Menurut Amin Haedari pesantren setidaknya harus berani mencoba terobosan-terobosan baru dalam sistem pendidikannya, diantaranya: pertama, membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematis, egaliter dan bersifat *button up* (tidak *top down*). Artinya, penyusunan kurikulum tidak lagi didasarkan pada konsep *plan for student* tetapi *plan by student*. Kedua, melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olah raga, internet dan lain sebagainya. Ketiga, memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan. Keempat, menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat.²²

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: Sistem pembelajaran di pondok pesantren al-Amin dan pondok pesantren al-Islah Bandar Kidul Kediri menggunakan sistem tradisional yang dipadukan dengan sistem modern (santrinya diperbolehkan bersekolah di sekolah formal).

Problem yang dihadapi oleh kedua lembaga tersebut adalah kendala dalam pembelajarannya, yakni secara umum masalah minat untuk belajar di pondok pesantren yang kurang, masalah yang lain adalah masalah stamina

²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 34.

²²Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, 86.

yang kurang, karena santri sudah terlalu lelah mengikuti pelajaran di sekolah formal mulai dari pagi hingga sore hari. Masalah lain yang muncul adalah adanya sikap “menomer duakan” pembelajaran pesantren atas pendidikan formal, salah satu alasannya karena ijazah yang dikeluarkan sekolah formal lebih laku daripada sekolah diniyah di pesantren dan yang terahir masalah metode yang minim.

Upaya dan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah diatas adalah: *pertama*, perbaiki niat belajar di pondok pesantren. *Kedua*, menata kembali manajemen pengelolaan pesantren agar tidak kalah dengan sekolah formal. *Ketiga*, ustadz dalam mengajar harus menguasai berbagai metode mengajar yang bervariasi.

RUJUKAN PUSTAKA

- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- DEPAG. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dolong, Jufri. “Manajemen pesantren Dan Peningkatan Kualitas Luaran”, *Universum*, 5 Januari, 2011, 50.
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Nafi’, M. Dian et. al. *Praksis Pembelajaran pesantren*. Yogyakarta: Forum pesantren Yayasan Selasih, 2007.

Putra Daulay, Haidar. *Historistis dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Yanto, Dar. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Apollo, 1994.

Ziemik, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.